

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah rasa, dan olah raga agar memiliki daya saing menghadapi tantangan global (Yustisia, 2007:48).

Pendidikan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Selanjutnya dalam pelaksanaan pendidikan di lapangan, pendidikan terbagi atas jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Jalur pendidikan terbagi menjadi formal-informal, jenjang pendidikan terbagi pada pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dan jenis pendidikan terbagi kepada pendidikan umum, kejuruan, agama, dan lain-lain.

Salah satu jenis dan jenjang pendidikan menengah di Indonesia adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yakni sekolah menengah tingkat atas yang menyiapkan lulusannya untuk dapat terjun langsung ke dunia kerja. SMK selain

memiliki mata pelajaran produktif atau kejuruan juga memiliki mata pelajaran umum yang dikenal dengan nama adaptif dan nomatif.

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam mata pelajaran adaptif. Mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan guna meningkatkan keterampilan anak didik untuk berbahasa. Inti dasar penguasaan bahasa adalah sebagai suatu alat untuk berkomunikasi.

Bahasa Inggris sebagai alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan. Bahasa Inggris juga merupakan alat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan atau menghasilkan teks lisan dan atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar peserta didik mampu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

Literasi yang diharapkan pada pembelajaran Bahasa Inggris di SMK adalah peserta didik dapat mencapai tingkat komunikasi dan informasional karena mereka disiapkan untuk dapat terjun langsung ke dunia kerja maupun melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.

Menyadari fungsi penting bahasa Inggris dalam kehidupan manusia, maka berbagai upaya yang mendukung pembelajaran telah dilakukan, baik oleh lembaga pendidikan formal atau non-formal. Upaya tersebut seperti penyempurnaan kurikulum, peningkatan mutu guru, dan sarana prasarana pendidikan. Perbaikan tersebut masih dalam cakupan eksternal peserta didik. Dalam hal ini peserta didik dipersepsi sebagai unsur yang harus dilayani. Idealnya, peserta didik perlu dilihat sebagai unit yang mengandung potensi, yang meliputi pengetahuan, nilai sikap dan dorongan. Upaya guru dalam posisi ini adalah mengaktifkan potensi itu sehingga peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran (Ramainas, 2006: 77).

Pengalaman guru dalam proses pembelajaran, umumnya masih merasakan bahwa produk/proses pembelajaran di bawah harapan. Hasil belajar umumnya masih rendah, perilaku-perilaku peserta didik yang tidak mendukung hasil belajar, seperti : malas, kurang perhatian, kurang motivasi belajar dan tidak disiplin masih banyak ditemukan. Suryabrata (dalam Ramainas: 1994) mengungkapkan rendahnya hasil belajar disebabkan oleh dua faktor, yakni: (1) faktor dari luar diri peserta didik (eksternal), terdiri atas faktor-faktor sosial dan non -sosial, seperti kualifikasi guru, metode, media, peralatan, dan evaluasi; (2) faktor dari dalam diri peserta didik (internal), terdiri atas faktor-faktor fisiologis dan psikologis, seperti intelegensi, minat, bakat, motivasi, persepsi, dan cara belajar.

Tentang rendahnya hasil belajar, Hamalik (2006: 156) menyatakan bahwa dalam tiga dasawarsa belakangan ini peningkatan pendidikan hanya dirasakan dalam segi kuantitas tidak dalam kualitas. Penyebab utama masalah ini adalah

terkait dengan masalah efektivitas dan relevansi pendidikan yang dilaksanakan. Efektivitas pendidikan berkaitan erat dengan proses pelaksanaan pendidikan yang dilakukan, sedangkan relevansi berkaitan dengan kesesuaian pendidikan dengan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik serta kebutuhan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berbagai penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik tersebut disinyalir timbul dari sistem pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan. Penyebab utama keberhasilan sekaligus ketidakberhasilan suatu proses pembelajaran dalam suatu pendidikan adalah kemampuan guru mengelola sumber informasi dengan bantuan media pembelajaran. Hal itu cukup beralasan mengingat pembelajaran dapat dimaknai sebagai *arrangement of information*. Sebagaimana diungkapkan oleh Heinich (2005: 7) yang mendefinisikan "*Instruction is the arrangement of information and the environment to facilitate learning*. Menurutnya, pembelajaran adalah pengaturan informasi dan lingkungan yang bertujuan untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar. Heinich (2005: 7) juga menyebutkan bahwa "*...learning involves the selection, arrangement, and delivery information in an appropriate environment and the way learners interact with that information*. Artinya, pembelajaran meliputi seleksi, persiapan, dan penyampaian informasi dalam lingkungan yang tepat dan merupakan cara peserta didik berinteraksi dengan informasi tersebut.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran sangat diperlukan. Hal itu merupakan upaya peningkatan kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat mengkomunikasikan materi

pembelajaran kepada peserta didik guna memberikan rangsangan terhadap pikiran, perhatian, minat agar terjadi proses pembelajaran yang efektif. Media pembelajaran menurut Sardiman (1995) berguna untuk: 1) menimbulkan gairah belajar; 2) mempersamakan pengalaman; 3) meningkatkan pengalaman; 4) menimbulkan persepsi yang sama. Melalui empat kategori media yakni media visual; media audio; media audio-visual; dan media dramatisasi, pembelajaran dapat berjalan optimal (Hamalik, 1990).

Media pembelajaran yang baik adalah media yang dapat dipersepsi dengan baik oleh peserta didik. Persepsi dimaknai sebagai proses kognitif yang dialami seseorang dalam memahami pesan/informasi dari lingkungan melalui indera penglihatan, pendengaran, perabaan, perasaan, maupun penciuman (Leavit, 1986; Slameto, 1990; Toha 1996). Persepsi seseorang dipengaruhi oleh tingkat kebutuhannya terhadap sesuatu. Artinya, seseorang akan memberikan reaksi positif apabila hal itu merupakan kebutuhan baginya. Agar pembelajaran Bahasa Inggris menarik minat dan perhatian peserta didik, guru harus menyediakan media yang memadai.

Penggunaan media dalam pembelajaran Bahasa Inggris merupakan permasalahan nasional, di samping berbagai persoalan lainnya. Menurut Depdikbud (1997) di antara persoalan tersebut adalah: 1) peserta didik yang telah menempuh pembelajaran Bahasa Inggris dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas belum menunjukkan hasil yang optimal; 2) pembelajaran Bahasa Inggris lebih banyak memberikan pengetahuan tentang Bahasa Inggris daripada melatih peserta didik berbahasa; 3) guru dalam mengimplementasikan

kurikulum dan pembelajaran lebih menekankan pada selesainya sebuah program daripada penguasaan (*mastery*) sebuah program sehingga peserta didik banyak tahu tetapi sedikit menguasai; 4) belum optimalnya penggunaan media pembelajaran yang tepat.

Tentang rendahnya hasil belajar Bahasa Inggris, Bistok (1985: 1-2) merinci beberapa penyebab lulusan sekolah formal kurang terampil berbahasa Inggris sebagai berikut:

1) Pembelajaran Bahasa Inggris terlalu menekankan pada teori dan kurang pada praktek; 2) mengajarkan terlalu banyak tentang bahasa, kurang pada penggunaan bahasa itu sendiri; 3) banyak membicarakan unsur-unsur bahasa, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis, serta kurang menekankan keterampilan menggunakan unsur-unsur itu; 4) banyak membicarakan struktur bahasa secara terlepas-lepas, kurang menekankan kebermaknaan; 5) kurang menekankan pada kemampuan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi (pragmatik); 6) terpilah-pilahnya kurikulum sedemikian rupa memberikan peluang untuk disalah tafsirkan guru. Guru sering hanya melihat pokok-pokok bahasan dan membahasnya terlepas dari tujuan pembelajaran yang sudah digariskan; dan 7) sistem penilaian sangat menekankan aspek kognitif, kurang menuntut keterampilan berbahasa.

Berdasarkan hal tersebut, sebagai alternatif solusi perlu adanya penyempurnaan dan pengembangan media pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Permendiknas No. 23 Th. 2006 SKL pasal 45 tentang sarana prasarana dipahami bahwa guru maupun peserta didik sangat memerlukan media pembelajaran; media pembelajaran belum memadai baik secara kuantitatif maupun kualitatif; masih terdapat kendala terkait dengan perawatan, perbaikan maupun penyimpanan media dan alat peraga pembelajaran; banyak media/alat peraga pabrikan yang rusak dan tak digunakan lagi karena mereka tidak tahu cara memperbaikinya, atau memperoleh komponen yang rusak; sebagian media – alat peraga yang tersedia sudah kurang relevan dengan materi

pembelajaran; dan alat peraga sederhana mulai diminati dan memungkinkan untuk dikembangkan.

Oleh karena itu, perlu terus dikembangkan alat peraga serta media pembelajaran yang dapat dijadikan solusi alternatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris sehingga tujuan akhir pendidikan Bahasa Inggris tidak hanya dicapai pada tataran pemberian nilai lulus atau tidak lulus tetapi akan terlihat pula dalam pola interaksi sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan hasil penelitian yang difokuskan pada masalah pengembangan media pembelajaran CD Interaktif pada mata pelajaran Fiqih yang dilakukan oleh M. Faojin (2008) untuk meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik” yang menghasilkan efektivitas pengembangan model, yakni: terjadi peningkatan aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, terdapat peningkatan hasil yang lebih tinggi antara pretes dan postes pada setiap siklusnya, adanya perbedaan yang signifikan dan lebih tinggi antara hasil postes dengan hasil ulangan harian kompetensi dasar sebelum penelitian, dan terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas belajar berdasarkan SKBM madrasah dan SKBM nasional pada setiap siklusnya. Dengan media ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dipengaruhi oleh rasa ketertarikan terhadap pelajaran yang dikemas dengan bantuan audio dan visual.

Penelitian berkaitan dengan model ini dilakukan juga oleh Rambun Pamenan (2006) dengan penelitian ”Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris; Studi Implementasi Pendekatan Pembelajaran Tuntas di SMP menunjukkan hasil berupa: (1) Dalam pembelajaran

Bahasa Inggris yang berlangsung selama ini, para peserta didik mempunyai sikap yang positif terhadap pelajaran Bahasa Inggris, pembelajaran masih berpusat pada guru, proses pembelajaran berlangsung secara konvensional dan tidak menggunakan media pembelajaran yang menerapkan pembelajaran tuntas;

(2) Perencanaan dan pengembangan model multimedia interaktif untuk menerapkan pendekatan belajar tuntas melalui tahapan analisis konsep, pembuatan *flowchart view*, pembuatan *storyboard* dan pengembangan media;

(3) Berdasarkan penilaian peserta didik, guru dan para ahli menyatakan bahwa model multimedia yang dikembangkan mendapat respon positif sebagai media untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris sehingga menjadikan alternatif solusi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang berlangsung selama ini, dan;

(4) Berdasarkan hasil eksperimen dapat dibuktikan bahwa penggunaan multimedia interaktif dalam pembelajaran Bahasa Inggris akan sangat membantu peserta didik terutama pada kelompok yang kurang.

Hasil belajar yang baik pada dasarnya tidak terlepas dari semua proses pembelajaran yang telah dijabarkan, satu hal yang tidak bisa dianggap remeh adalah membuat peserta didik senang belajar jauh lebih penting daripada harus menuntut mereka mau belajar supaya menjadi juara atau mencapai hasil atau prestasi tertentu, peserta didik yang berprestasi tetapi diperoleh dengan terpaksa tentunya tidak akan bertahan lama. Peserta didik yang dapat merasakan bahwa belajar adalah sesuatu yang menyenangkan mempunyai rasa ingin tahu yang lebih besar akan sangat mempengaruhi kesuksesan belajarnya di masa yang akan

datang. Salah satu solusi alternatif agar peserta didik dapat belajar secara menyenangkan adalah dengan menyediakan media pembelajaran interaktif. Media interaktif berbasis komputer yang diharapkan dapat mengaktifkan potensi guru dan peserta didik dalam interaksi belajar-mengajar.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, nampak bahwa media pembelajaran sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris agar peserta didik dapat menguasai keterampilan berbahasa baik lisan maupun tulis dalam literasi tertentu. Ketersediaan media menjadi penting karena guru bukanlah satu-satunya sumber belajar sekaligus media penyampainya. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut diperlukan penelitian berkaitan pengembangan media pembelajaran. Salah satu upaya yang memadai untuk itu adalah dengan melakukan pengembangan media pembelajaran interaktif dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dengan menggunakan media pembelajaran interaktif diharapkan sasaran pembelajaran dapat ditingkatkan.

Penelitian ini difokuskan pada Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif yang dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada Level Novice Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Sintang.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini diarahkan pada pengembangan media pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan. Pada jenjang tersebut literasi yang diharapkan dimiliki peserta didik adalah fungsional yakni berkomunikasi secara lisan dan tulisan yang dirasakan belum tercapai secara optimal. Variabel-variabel

yang secara khusus akan diteliti tersebut adalah media pembelajaran berbentuk CD interaktif CBI dan hasil belajar. Pada media pembelajaran, variabel yang akan diteliti dibatasi pada proses desain dan ujicoba. Dalam komponen hasil belajar merupakan penguasaan pencapaian tujuan pembelajaran yang terintegrasi dalam pembelajaran keempat keterampilan berbahasa: *Reading, Writing, Listening and speaking*, dengan fokus pada ketrampilan *Writing dan Listening*.

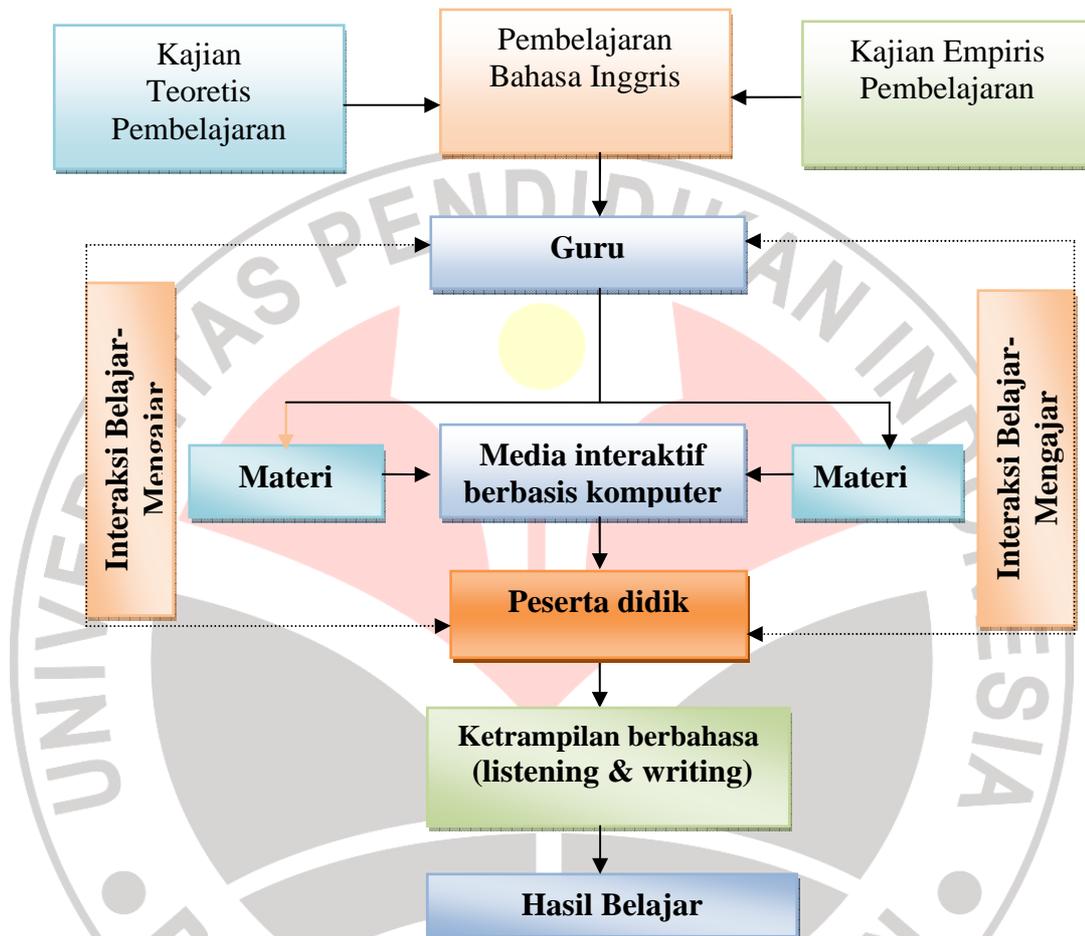
Penelitian dibatasi pada satu tingkat saja yaitu *Level Novice* Sekolah Menengah Kejuruan, dengan pertimbangan bahwa dengan mulai termotivasi untuk belajar Bahasa Inggris pada *level* awal maka akan berdampak pada sikap dan minat pada pembelajaran *level* selanjutnya. Hal ini diharapkan akan dapat meningkatkan pula hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik selanjutnya yang pada akhirnya akan tercapainya tujuan dari pembelajaran Bahasa Inggris di SMK.

Berdasarkan latar belakang dan pemikiran sebagaimana diuraikan di atas, penelitian ini difokuskan pada pengembangan media pembelajaran yang memberi kontribusi memadai untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik. Secara khusus diarahkan untuk a) menemukan media dan model desain media yang memadai, b) model implementasi, serta c) faktor pendukung, kelebihan dan hambatan dalam implementasi model media pembelajaran tersebut.

1.3 Kerangka Berpikir

Untuk memudahkan terlaksananya penelitian ini, peneliti merumuskan kerangka berpikir. Kerangka berpikir menjadi acuan dan titik mula yang memberi

arahan yang jelas posisi penelitian yang dilakukan. Untuk lebih jelasnya, kerangka berpikir yang dianut dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Bagan 1 berikut:



Bagan 1.1
Kerangka Berpikir Penelitian

Bagan 1.1 di atas menggambarkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris dapat dilihat dari dua sisi yakni sisi ideal dan faktual. Sisi ideal berupa kajian teoretis-konseptual pembelajaran Inggris yang baik. Sisi faktual menyangkut kajian lapangan yang menggambarkan kondisi riil pembelajaran di sekolah. Kajian ini juga mengeksplorasi hasil penelitian tentang pembelajaran Bahasa

Inggris yang efektif. Pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris di SMK ini dengan menggunakan pendekatan komunikatif yang mengintegrasikan kedua keterampilan berbahasa; *listening* dan *writing* yang pada akhirnya akan menjadi pencapaian suatu hasil belajar Bahasa Inggris.

Dalam interaksi belajar-mengajar, guru memegang peran yang utama sebagai pengendali kegiatan belajar peserta didik. Namun, dalam menjalankan perannya, guru tidak bisa berdiri sendiri. Materi ajar tidak akan bermakna bila tidak dikemas dengan baik. Materi ajar tidak akan diterima dengan baik oleh peserta didik bila tidak disajikan dengan baik. Di sinilah diperlukan media pembelajaran. Hubungan komunikasi antara guru dan peserta didik akan lebih baik dan efisien jika menggunakan media. Media yang dimaksud adalah media CD interaktif CBI tutorial dengan metode alternatif di antaranya bacaan, demonstrasi, penentuan bacaan atau pengalaman yang membutuhkan respon secara oral dan tulisan dan adanya ujian.

Tujuan dari sebuah pembelajaran tutorial adalah untuk memberikan pemahaman secara tuntas (*mastery*) kepada peserta didik mengenai materi atau bahan pelajaran yang sedang dipelajarinya.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yaitu: model media CD interaktif CBI untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah model media CD interaktif CBI untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik *level novice* Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Sintang?

Untuk mendapatkan informasi lengkap yang mewakili model media CD interaktif, selanjutnya pokok masalah tersebut di atas dirinci ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimanakah kondisi pembelajaran Bahasa Inggris yang selama ini berlangsung di SMK Kabupaten Sintang?
- 1.4.2 Model Media CD Interaktif CBI yang bagaimanakah yang cocok dikembangkan dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris di SMK Kabupaten Sintang?
- 1.4.3 Bagaimanakah hasil pengembangan media CD interaktif CBI pada pembelajaran Bahasa Inggris di SMK Kabupaten Sintang?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan media pembelajaran Bahasa Inggris yang berbentuk CD interaktif CBI pada Sekolah Menengah Kejuruan sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik yang selama ini masih dirasakan masih sangat kurang.

Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan:

- 1.5.1 Menemukan gambaran tentang proses pembelajaran Bahasa Inggris SMK yang selama ini dilakukan oleh guru di SMK Kabupaten Sintang.
- 1.5.2 Menghasilkan model media CD interaktif CBI untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Inggris di SMK Kabupaten Sintang.

1.5.3 Memperoleh gambaran tentang hasil pengembangan media interaktif berbasis komputer pada pembelajaran Bahasa Inggris di SMK Kabupaten Sintang .

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat praktis bagi para guru untuk dapat memahami dan mengembangkan lebih lanjut suatu model media pembelajaran melalui penerapan dalam proses belajar mengajar dikelas.

Selanjutnya hasil penelitian ini untuk guru mata pelajaran Bahasa Inggris lainnya yang ada di Kabupaten Sintang melalui MGMP, dapat menjadi bahan masukan bagi penyempurnaan dan peningkatan kurikulum dan memperluas wawasan tentang model-model media pembelajaran dalam mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional ialah suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan seperti pendapat Tuckman dalam Hasmidi (2008:18) “mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain”. Definisi operasional dimaksudkan untuk mengukur variabel yang mendukung masalah penelitian. Jika penelitian itu terdiri dari serangkaian aktivitas operasional, maka penting sekali memberdayakan variabelnya lebih operasional pula.

Ada dua variabel yang menjadi fokus dalam kajian ini, yaitu media pembelajaran CD Interaktif CBI dan Hasil belajar. Berikut akan dikemukakan definisi operasional masing-masing variabel tersebut:

1.7.1 Media pembelajaran CD interaktif CBI dalam penelitian ini adalah media pembelajaran dengan menggunakan komputer yang disajikan dalam media *Compact Disk* (CD) interaktif CBI yang meliputi materi pembelajaran: *Reading, Writing, Listening and speaking* yang terintegrasi namun lebih dominan fokus pada materi mendengarkan (*listening*) dan materi menulis (*writing*) dan diakhiri dengan evaluasi. Interaktif dalam penelitian ini bermakna program dapat memberikan umpan balik terhadap respon atau pekerjaan peserta didik.

1.7.2 Hasil belajar Bahasa Inggris merupakan penguasaan pencapaian tujuan pembelajaran tertentu. Dalam hal ini pembelajaran Bahasa Inggris pada kompetensi dasar 1.6: “Memahami memo dan menu sederhana, jadwal perjalanan kendaraan umum, dan rambu-rambu lalu lintas” yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pembelajaran *listening* dan *writing* yang diukur melalui tes tertulis dan lisan. Tes yang digunakan adalah tes tertulis dan tes lisan dengan bentuk objektif dan subyektif, yang berfungsi untuk mengukur kemampuan mendengarkan (*listening*) dan menulis (*writing*) peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan media CD interaktif CBI. Tes objektif yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan mendengarkan dan menulis ini adalah berbentuk pilihan ganda. Sedangkan tes subyektif yang akan

digunakan adalah tes berbentuk melengkapi dan menjodohkan. Tes melengkapi terdiri dari butir-butir tes yang masing-masing berbentuk wacana seperti kalimat pendek, yang harus dilengkapi oleh peserta tes pada bagian-bagian yang dikosongkan dari teks aslinya, baik diawal, ditengah, atau pada akhir kalimat.

